

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas dalam hal ini berarti siswa aktif dalam mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan dengan rasa senang dan tertarik, selalu proaktif (urun rembuk) dalam memecahkan masalah-masalah yang diberikan guru dalam bentuk tugas kelompok. Abdurrahman (2006: 34) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar. Sedangkan Gie (1985: 6) berpendapat bahwa aktivitas belajar adalah segenap rangkaian atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, yang berupa perubahan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan.

Sardiman (1994: 98) menyatakan bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar

mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi: (1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran; (2) Bertanya hal-hal yang belum jelas; (3) Mencatat; (4) Mendengar; (5) Berpikir; (6) Membaca dan segala kegiatan yang dilakukan dapat menunjang prestasi belajar. Proses pembelajaran tidak akan berhasil begitu saja tanpa diimbangi aktivitas belajar, sebab keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh interaksi dalam pembelajaran tersebut, sehingga semakin aktif siswa dalam belajar maka semakin banyak pengalaman belajar yang diperoleh siswa sehingga tujuan pembelajaranpun akan lebih banyak yang tercapai.

Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran belum tercapai. Djamarah (1996: 44). Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru tidak hanya memperhatikan aktivitas fisik siswa saja akan tetapi guru juga harus memperhatikan aktivitas mentalnya. Karena aktivitas mental dan fisik adalah dua hal yang saling berkaitan sehingga keduanya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Sekolah sebagai salah satu pusat kegiatan belajar merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah.

Paul B Diedrich (dalam Hamalik, 2001: 172) menggolongkan aktivitas siswa antara lain:

- a. Kegiatan Visual yang meliputi kegiatan membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, pameran dan memperhatikan orang lain yang sedang bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan Lisan yang meliputi kegiatan menyatakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan Mendengarkan yang meliputi kegiatan mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, dan mendengarkan suatu permainan.

Adapun aktivitas siswa yang diamati selama proses belajar dalam penelitian ini adalah:

- a. Ranah kognitif; keberhasilan siswa melalui tes setiap akhir siklus.
- b. Ranah afektif; sikap siswa terhadap materi pembelajaran.
- c. Ranah psikomotor; perilaku siswa pada saat kerja kelompok.

Menurut Slameto (1995: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Winkel (1996: 53) berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, yang dimak-

sud aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan kerja pikiran dan badan terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa diharapkan siswa juga akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Oleh sebab itu aktivitas siswa dalam pembelajaran harus diperhatikan.

Sagala (2006: 2) mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama. Pada umumnya materi pelajaran yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok itu diberikan atau disiapkan oleh guru. Materi harus cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkungannya sehingga dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang cukup memadai bagi setiap kelompok. Penelitian ini akan mengambil Standar Kompetensi (SK): 5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah. Kompetensi Dasar (KD): 5.1 Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya.

Materi Pokok: 5. Operasi Hitung Pecahan.

Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan bakat dan minat belajar, jenis kegiatan, materi pelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan tugas yang harus diselesaikan, siswa dapat dibagi atas kelompok paralel yaitu setiap ke-

lompok menyelesaikan tugas yang sama, dan kelompok komplementer dimana setiap kelompok berbeda tugas yang harus dikerjakan.

2. Prestasi Belajar

Menurut Akhmadi (1987: 72) prestasi belajar yang dicapai dalam suatu usaha belajar dalam hal ini usaha belajar dalam mewujudkan nilai atau prestasi belajar siswa dapat dilihat pada hasil atau nilai yang diperoleh dalam mengikuti tes. Jadi untuk mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar kita dapat melihat pada hasil tes atau ujian yang diberikan. Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar menurut Ahmadi dan Widodo (1991: 130) adalah prestasi belajar yang dicapai oleh individu merupakan interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam (faktor internal) maupun faktor dari luar (faktor eksternal).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Slameto (1995: 54) yaitu kegiatan belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah diajarkan. Ahmadi (1987: 35) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti tes. Sedangkan Abin.S (1999: 115) merumuskan bahwa hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud: (1) Per-

tambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, dan prinsip; (2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif, perilaku afektif dan perilaku psikomotorik; (3) Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang selalu dapat diamati dalam wujud perilaku maupun yang mungkin pada waktu tertentu hanya siswa yang dapat menghayati. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran harus diperhatikan. Metode kerja kelompok adalah salah satu metode yang dapat menumbuhkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa lebih senang dengan cara kerja kelompok. Jika siswa merasa senang dan tertarik pada saat pembelajaran, maka materi mudah diingat, sehingga pada saat diberi soal-soal latihan atau tes siswa dapat menjawab dengan benar sehingga hasil belajarnya meningkat.

3. Tujuan Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok yang digunakan dalam pembelajaran bertujuan untuk:

- a. Memecahkan masalah pembelajaran melalui proses kerja kelompok.
- b. Mengembangkan kemampuan bekerjasama dalam kerja kelompok.
- c. Meningkatkan aktivitas belajar dalam kerja kelompok.

4. Alasan Menggunakan Metode Kerja Kelompok

Mengapa guru memilih kerja kelompok sebagai metode pembelajaran?

Beberapa penyebab guru memilih kerja kelompok sebagai metode pembelajaran antara lain seperti berikut:

- a. Kerja kelompok dapat mengembangkan perilaku gotong-royong dan demokratis.
- b. Kerja kelompok dapat memacu siswa aktif belajar.
- c. Kerja kelompok tidak membosankan siswa untuk melakukan kegiatan belajar diluar kelas bahkan diluar sekolah yang bervariasi, seperti observasi, wawancara, cari buku di perpustakaan umum dan lain-lain.

5. Kekuatan dan Keterbatasan Metode Kerja Kelompok

- a. Kekuatan Metode Kerja Kelompok antara lain:
 - 1) Membiasakan siswa bekerja sama, musyawarah dan bertanggung jawab.
 - 2) Menimbulkan kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh.
 - 3) Guru dipermudah tugasnya karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada para ketua kelompok.
 - 4) Ketua kelompok dilatih menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dan anggotanya dibiasakan patuh pada aturan yang ada.
- b. Kelemahan Metode Kerja Kelompok antara lain:
 - 1) Sulit membentuk kelompok yang homogen baik dari segi minat, bakat, prestasi maupun intelegensi.
 - 2) Pemimpin kelompok mengalami kesulitan untuk memberikan pengertian kepada anggotanya, menjelaskan dan membagi kerja.
 - 3) Anggota kelompok kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompoknya.

- 4) Dalam menyelesaikan tugas, sering menyimpang dari rencana karena kurang kontrol dari pemimpin kelompok atau guru.
- 5) Sukar membuat tugas yang sama sulit dan luasnya terutama untuk kerja kelompok yang komplementer.

6. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Kerja Kelompok

Bagaimana cara mengatasi kelemahan metode kerja kelompok?

Cara mengatasi kelemahan metode kerja kelompok adalah:

- a. Mengkaji terlebih dahulu materi pelajaran dengan cermat, kemudian buat garis besar rincian tugasnya untuk setiap kelompok agar bobot tugas itu sama beratnya.
- b. Adakan tes sosiometri dan hasilnya untuk pembentukan kelompok yang mereka kehendaki.
- c. Bimbingan dan pengawasan pada setiap kelompok harus dilakukan secara terus menerus.
- d. Jumlah anggota dalam satu kelompok jangan terlalu banyak.
- e. Motivasi yang diberikan jangan sampai menimbulkan persaingan antar kelompok yang kurang sehat.

7. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Kerja Kelompok

- a. Kegiatan persiapan antara lain:
 - 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - 2) Menyiapkan materi pembelajaran dan menjabarkan materi tersebut kedalam tugas-tugas kelompok.

- 3) Mengidentifikasi sumber-sumber yang akan menjadi sasaran kegiatan kerja kelompok.
- 4) Menyusun peraturan pembentukan kelompok, cara kerja, saat memulai dan mengakhiri serta tata tertib lainnya.

b. Kegiatan Pelaksanaan antara lain:

1) Kegiatan membuka Pelajaran antara lain:

- a) Melaksanakan apersepsi, yaitu pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya.
- b) Memotivasi belajar dengan mengemukakan kasus yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- c) Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan pelajaran tersebut.

2) Kegiatan Inti antara lain:

- a) Mengemukakan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b) Membentuk kelompok.
- c) Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok atau langsung kepada semua siswa.
- d) Mengemukakan peraturan dan tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok.
- e) Mengawasi, memonitor dan bertindak sebagai fasilitator selama siswa melakukan kerja kelompok.
- f) Pertemuan klasikal untuk pelaporan hasil kerja kelompok, pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru.

3) Kegiatan Mengakhiri Pelajaran antara lain:

- a) Meminta siswa untuk merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja kelompok.
- b) Melakukan evaluasi hasil dan proses.
- c) Melaksanakan tindak lanjut baik berupa mengajar ulang materi yang belum dikuasai oleh siswa maupun memberi tugas penguasaan bagi siswa yang telah menguasai materi tersebut.

B. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran dengan Metode Kerja Kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebab Metode Kerja Kelompok memiliki kelebihan-kelebihan yaitu:

1. Siswa terbiasa bekerja sama; siswa yang belum paham dengan materi yang telah disampaikan merasa terbantu oleh teman yang sudah paham terhadap materi yang telah disampaikan.
2. Siswa terbiasa bermusyawarah; siswa terlatih untuk saling berpendapat dalam memecahkan masalah sekaligus menarik kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut.
3. Siswa terbiasa bertanggung jawab; siswa merasa memiliki beban yang harus diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompoknya, sehingga siswa berlomba untuk mencari jawabannya.

4. Dapat menimbulkan kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh; masing-masing kelompok berusaha agar tugas-tugasnya dapat diselesaikan dengan benar dan berusaha untuk mengalahkan kelompok lain.
5. Guru lebih mudah karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada para ketua kelompok.
6. Ketua kelompok dilatih menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dan anggotanya dibiasakan patuh pada aturan yang ada; siswa yang menjadi ketua selalu mengajak anggotanya mencari jawaban yang benar, dan anggota kelompok tidak ada yang diam atau bermain karena memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini, ialah: “Menggunakan Metode Kerja Kelompok dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas V SDN 2 Bumiratu Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010 dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”